

## 1. Model Skenario Peningkatan Ekspor Terhadap Komoditi Nonmigas di Indonesia

Oleh : Edison Hulu

Indonesia termasuk salah satu negara Asia yang berkinerja ekonomi memuaskan dilihat dari indikator ekonomi makro. Di bidang perdagangan luar negeri, keberhasilan yang cukup menakjubkan yaitu meningkatnya sumbangan ekspor non-migas telah mencapai pada tingkat lebih besar dari sumbangan ekspor migas terhadap total ekspor keseluruhan sejak satu dekade yang lalu. Catatan kesuksesan ini patut dibanggakan, tetapi bukan berarti bahwa tanpa tantangan dalam melanjutkan kesinambungan pertumbuhan ekspor. Sejak tahun 1992, kinerja ekspor Indonesia tidak stabil, dan kecenderungan *trend* fluktuasi mengarah kepada penurunan angka rata-rata pertumbuhan. Kinerja seperti ini perlu diwaspadai, tidak perlu dibiarkan tanpa kendali, karena membahayakan pengembangan ekspor dan mengganggu keseimbangan neraca pembayaran.

Dalam studi ini, penulis menyusun sebuah model sederhana, yaitu model penawaran dan permintaan ekspor non-migas, dengan variabel endogen yaitu volume ekspor dan variabel eksogen yaitu harga ekspor, harga impor, kapasitas permintaan dunia yang diwakili pendapatan *agregat* beberapa negara maju, indeks harga impor dunia, indeks harga konsumen dalam negeri, kebijaksanaan tarif, investasi nasional, dan sarana komunikasi yang mewakili kapasitas produksi dalam negeri. Dengan asumsi bahwa kondisi permintaan dan penawaran adalah *disequilibrium*, dan menggunakan data kuartal dalam periode 1985-1993 terhadap tiap-tiap variabel tersebut, akhirnya ditemukan beberapa skenario dalam upaya meningkatkan ekspor non-migas, antara lain, yaitu, (a) kebijaksanaan proteksi semakin cepat dihapuskan semakin besar dampaknya terhadap peningkatan ekspor, (b) deregulasi dalam meningkatkan kecenderungan investasi sangat mendukung upaya meningkatkan kapasitas produksi dalam negeri, dan secara tidak langsung meningkatkan kemampuan mengekspor, (c) mempercepat pengadaan prasarana umum, khususnya sarana telekomunikasi sangat menunjang upaya peningkatan ekspor, dan (d) stabilisasi harga dalam negeri berperan

positif untuk meningkatkan daya saing barang produksi dalam negeri di pasar dunia. Skenario kebijakan tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi saling melengkapi satu dengan lainnya, cenderung lebih baik jika dilakukan secara serentak

## 2. Strategi Pemantapan Keuangan Daerah dan Kebijakan Desentralisasi : Suatu Analisis Tentang Pinjaman Daerah Sebagai Alternatif Pembiayaan Pembangunan Oleh : Singgih Riphart & Parluhutan Hutahaean

Walaupun pemerintah cukup berhasil melepaskan diri dari ketergantungan akan penerimaan migas dan mempertahankan pertumbuhan ekonomi lebih dari 7 persen dalam dasawarsa terakhir ini, pada dasarnya tabungan masyarakat masih sangat kecil peranannya sebagai sumber dana pembangunan. Dengan rasio tabungan terhadap GDP yang masih di bawah 25 persen (*saving-investment gap* sangat besar), pemerintah masih mengharapkan bantuan luar negeri. Begitu pula kondisi keuangan daerah, di mana pendapatan daerah sendiri (PDS) sebagai sumber utama dana pembangunan, pemda juga dapat mencari dana pinjaman daerah yang berpeluang besar guna mempercepat proses pembangunan. Asal saja, karakteristik pinjaman daerah yang diupayakan memberikan otonomi dan kebebasan penuh kepada daerah untuk melaksanakan pembangunan di daerah sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Dengan otonomi dan kebebasan yang diberikan, daerah diharapkan dapat lebih meningkatkan efisiensi dan efektivitas pemanfaatan dana pinjaman, sekaligus berusaha menggali sumber-sumber pendapatan lain yang memungkinkan daerah mempunyai lebih banyak basis penerimaan guna pelunasan pinjamannya.

### **3. Diagnosa Penyebab Inflasi Dari Sisi Sektor Riil : Tinjauan Eksploratif**

*Oleh : Pantjar Simatupang*

Inflasi merupakan "penyakit" ekonomi sehingga penanggulangannya haruslah didasarkan pada pendekatan diagnosa-terapi. Kesalahan dalam merumuskan kebijakan penanggulangan inflasi karena didasarkan pada diagnosa yang salah tidak hanya akan menyebabkan inflasi tidak dapat dikendalikan tetapi juga akan menimbulkan kerugian karena setiap terapi inflasi mengandung ongkos berupa dampak negatif terhadap perekonomian. Tidak dapat dipungkiri para pengambil kebijakan maupun para ahli di Indonesia masih banyak yang menganggap inflasi merupakan fenomena moneter, disebabkan oleh ketidakseimbangan di sektor moneter, dan mesti dikendalikan dengan kebijakan moneter. Namun, harus pula diingat bahwa inflasi pada hakikatnya merupakan perubahan harga barang agregat sehingga penyebabnya adalah ketidakseimbangan pada pasar barang. Dengan demikian, kondisi sektor riil turut pula berpengaruh dalam pembentukan inflasi. Dalam makalah ini diuraikan berbagai aspek sektor riil yang dinilai turut berperan dalam pembentukan inflasi. Pembahasan dilakukan secara eksploratif dengan menggunakan landasan teori ekonomi standar.

### **4. Analisis Strategi, Skenario dan Implikasi Merger Bank-bank BUMN**

*Oleh: Syahrir Ika*

Menghadapi persaingan bisnis, setiap perusahaan, baik swasta maupun BUMN, harus menyusun strategi bisnis yang tepat. Strategi tersebut harus bermuara pada terciptanya efisiensi, mempertahankan pangsa pasar dan dapat berkembang secara terus menerus. Fungsi Pemerintah tidak lagi ikut terlibat juga dalam praktek bisnis akan tetapi hanya sebagai fasilitator yang berfungsi memberi arahan dan menciptakan iklim bisnis yang sesuai dengan prinsip-prinsip efisiensi tersebut. Oleh karena itu, keberadaan BUMN yang selama ini menjadi ujung tombak kegiatan ekonomi di

Indonesia perlu dikurangi perannya dan secara bertahap dialihkan ke sektor swasta ketika masyarakat sudah memiliki kemampuan untuk berbisnis. Hadirnya bank-bank swasta yang lebih profesional telah menjadi pesaing berat bagi bank-bank BUMN (plat merah). Persaingan ini mengoreksi bank-bank BUMN untuk beroperasi secara efisien. Salah satu cara yang dapat ditempuh adalah melakukan merger atau mengurangi jumlah bank BUMN. Pemerintah telah memutuskan melakukan merger bank-bank BUMN pada bulan Januari 1998. Persoalannya, sejauhmana merger dimungkinkan secara teknis dan hukum, bagaimana cara melakukannya, bagaimana cara menggabungkannya agar dapat meningkatkan efisiensi, kinerja dan sinergi, serta faktor-faktor apa yang perlu mendapat perhatian agar mendukung pencapaian tujuan merger?

## 5. Kendala Ekspor Industri Kecil dan Alternatif Pemecahannya

Oleh: Mahmud Thoha

*There are three obstacles faced by export oriented small scale industries, among others: high interest rates, illegal tax, and long export procedures. The main objective of this article is to analysis how to cope with the problems.*